

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Tebu merupakan komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Tebu berasal dari Pasifik Selatan dan Papua, menyebar ke Jawa. Tebu merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Secara nasional konsumsi gula di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan tebu di Jawa Timur pada dasarnya tergantung dari kemampuan dalam pengelolaan tebu dan kemampuan dalam menangani risiko yang ditimbulkan dalam usahatani tebu, (Subiyono dan Wibowo, 2005).

Usahatani tebu merupakan suatu usaha untuk membudidayakan tebu dengan tujuan diambil hasilnya atau pendapatannya. Usahatani tebu membutuhkan input berupa bibit, pupuk, pestisida dan membutuhkan tenaga kerja yang mana untuk membudidayakan tebu mulai dari penanaman hingga pemanenan. Umur tebu biasanya berkisar antara 8-12 bulan tergantung jenis tebu yang ditanam. Setelah dilakukan pemanenan, maka tebu diangkut ke pabrik gula untuk dilakukan proses produksi lanjutan agar menjadi produk gula.

Petani dalam berusahatani tebu seringkali mengalami kendala yang mampu mempengaruhi pendapatan petani tebu, salah satu kendala yang dihadapi oleh petani adalah ketidakpastian harga yang mengakibatkan ketidakpastian pendapatan. Harga merupakan salah satu faktor yang sulit untuk dikendalikan oleh petani, seringkali petani tebu mengalami pendapatan yang sedikit atau bahkan merugi akibat harga tebu yang tidak pasti. Ketidakpastian harga tersebut mampu menyebabkan ketidakpastian penerimaan dan mengakibatkan risiko pendapatan. Risiko harga biasanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang dikendalikan oleh pemerintah, karena penentuan harga merupakan kebijakan pemerintah, dan ketidakseimbangan *supply* dan *demand*. Risiko ini tentunya mengakibatkan risiko terhadap pendapatan, dimana risiko terhadap pendapatan dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan petani, harga jual tebu dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani atau risiko yang diakibatkan dari selisih antara penerimaan dengan total

biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali masa tanam pada tahun tertentu.

Petani tebu memiliki 3 alternatif dalam melakukan penjualan tebu hasil usahatannya, diantaranya adalah penjualan tebu sistem bagi hasil dengan pabrik gula, penjualan tebu dengan sistem tebas ke pengepak tebu dan penjualan tebu ke industri gula merah. Biasanya petani kecil yang tidak memiliki relasi dengan pabrik gula mereka cenderung memilih penjualan tebu ke penebas tebu baik ke pengepak tebu maupun ke industri gula merah karena pendapatan yang didapatnya lebih cepat cair apabila dibandingkan menjual tebu ke pabrik gula, namun di sisi lain pendapatan petani tersebut juga cenderung lebih rendah karena harga tebu cenderung lebih murah. Pada sistem penjualan sistem tebas, biasanya tebu dibeli berdasarkan kualitas yang nampak (misalnya besar tebu, manis atau tidak, dan segar atau tidak), dan berdasarkan luas petakan tebu yang digunakan untuk usahatani yang dibandingkan dengan harga gula pada saat itu, sehingga pendapatan pun juga akan tinggi.

Hal ini serupa yang dialami oleh petani tebu di Desa Setonorejo Kecamatan Kras Kabupaten Kediri, petani di desa tersebut saat panen raya sering mengalami permasalahan dalam penjualan tebu karena terkadang harga tebu murah, sehingga petani mengeluh akibat pendapatan yang didapatnya hanya memperoleh pendapatan sedikit bahkan rugi. Di desa tersebut sistem penjualan tebu mayoritas adalah sistem tebas, karena petani tebu pada daerah tersebut adalah petani kecil, sehingga kurang adanya relasi langsung antara petani tebu dengan pabrik gula, yang menyebabkan petani menjual hasil panennya kepada penebas. Sehingga perlu dilakukan pemutusan rantai penjualan antara petani, penebas dan pabrik gula. Agar pendapatan petani meningkat, namun untuk petani kecil yang memiliki lahan sempit memanglah tidak mudah untuk langsung menjual hasilnya ke pabrik, sehingga dibutuhkan kelompok tani yang lebih aktif lagi agar mampu menjual hasil usahatannya langsung ke pabrik gula dengan biaya yang dapat ditekan karena dilakukan bersama-sama.

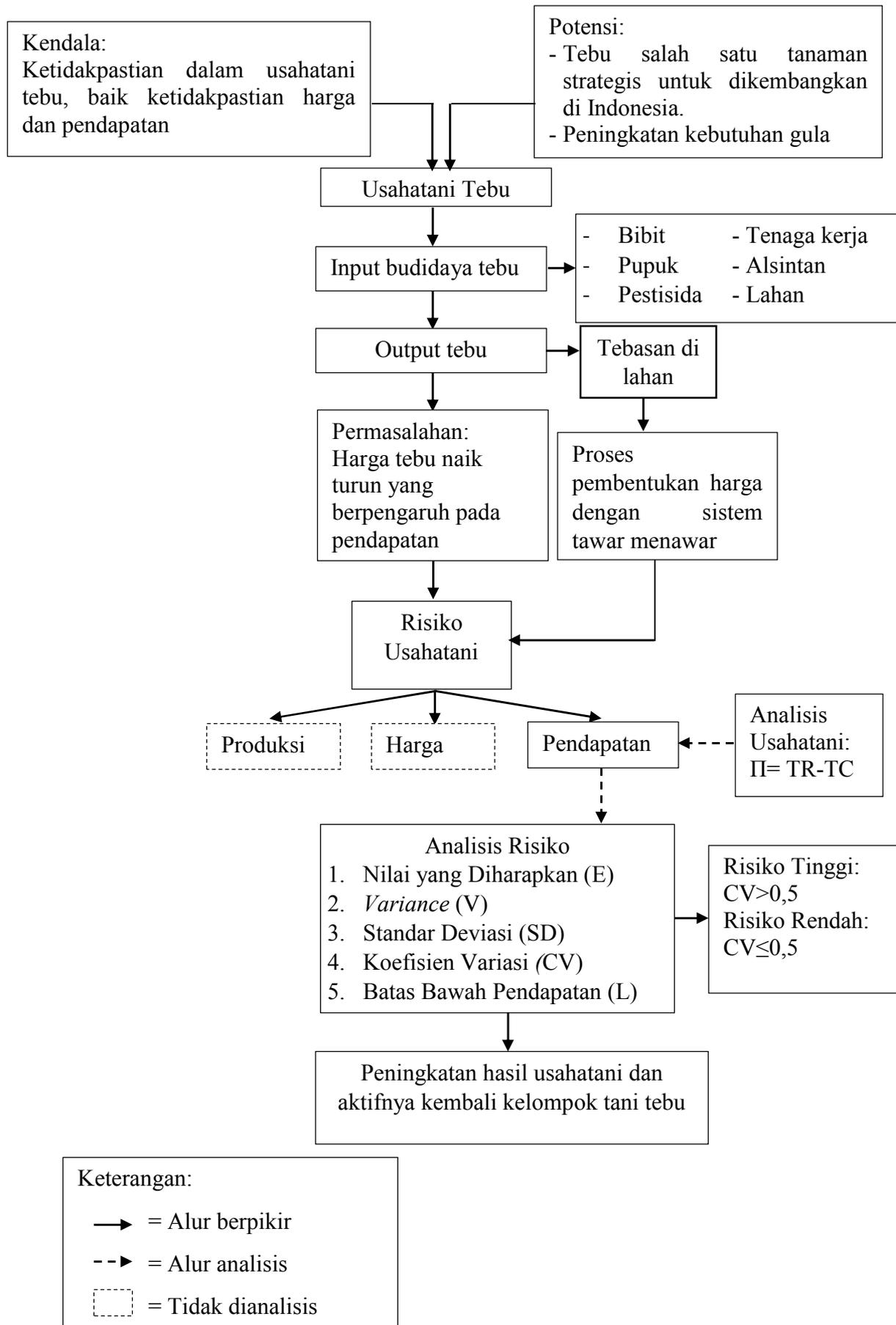
Kelompok tani di daerah ini memang kurang aktif, sehingga bantuan-bantuan terhadap usahatani tebu juga tidak ada seperti bantuan bibit sampai saat ini masih belum ada, yang ada hanyalah bantuan benih untuk tanaman palawija.

Dengan adanya risiko yang tinggi diharapkan kelompok tani di desa ini aktif dan mampu melakukan pengajuan bantuan bibit unggul tebu ke pemerintah, mengingat bahwa tebu merupakan salah satu komoditas strategis yang perlu dikembangkan agar Indonesia tidak melakukan impor gula dari luar negeri, sehingga swasembada gula dapat dilakukan oleh Indonesia dengan adanya bantuan-bantuan usahatani khususnya bibit tebu unggul.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dalam penelitian ini akan dianalisis pendapatan petani tebu dalam satu kali masa tanam, yakni musim tanam 2015-2016, selain itu juga dianalisis tingkat risiko dengan menggunakan Koefisien Variasi (CV) dan Batas Bawah Pendapatan (L) untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi petani. Sebelum diketahui Koefisien Variasi (CV) maka dihitung terlebih dahulu *Variance* (V^2) dan Simpangan Baku (V). Nilai koefisien variasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi, sedangkan batas bawah pendapatan yaitu kemungkinan kerugian yang dialami petani dengan tingkat risiko yang dihitung dari CV (Koefisien Variasi).

Berdasarkan analisis tersebut nantinya akan diketahui rata-rata pendapatan tebu dan tingkat risiko pendapatannya. Selain itu dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan bagi petani tebu terutama petani kecil. Hasil analisisnya dapat dijadikan acuan petani untuk manajemen risiko yang mungkin terjadi pada masa tanam selanjutnya dan kelompok tani yang ada di daerah ini agar dihidupkan kembali untuk memacu tingkat pendapatan petani tebu, agar dapat memotong rantai pemasaran tebu.

Namun untuk meminimalisir risiko dalam usahatani khususnya yang berkaitan dengan harga jual tebu itu sangat sulit, sebab petani tidak tahu perkiraan harga jual tebu saat panen nantinya, sehingga petani hanya menerima harga jual berdasarkan harga yang berlaku di pasar dengan sistem tawar menawar. Apalagi petani kecil yang memiliki pendidikan menengah ke bawah seringkali mereka kurang mengakses informasi terkait harga tebu saat itu, sehingga mereka hanya tahu harga dari pengepak tebu atau dari tetangga sekitar yang mengakibatkan adanya risiko pendapatan yang tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dijadikan kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Risiko Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum L*) (Studi di Desa Setonorejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri)

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis terkait penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang akan diteliti, adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga usahatani tebu di Desa Setonorejo Kecamatan Kras Kabupaten Kediri menguntungkan.
2. Diduga tingkat risiko pendapatan tebu tinggi, sehingga petani berpeluang mengalami kerugian dalam usahatannya.

3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk menentukan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko usahatani yang dianalisis adalah risiko pendapatan saja.
2. Data yang digunakan adalah data usahatani tebu musim tanam 2015-2016 dengan sistem keprasan yang dijual pada tahun 2016.
3. Varietas tebu yang dianalisis adalah tebu seri PS-862 (tebu 62 atau tebu hijau) tanpa membedakan jenis keprasan.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diamati adalah data dan informasi mengenai perilaku petani terhadap risiko harga tebu di Desa Setonorejo. Variabel tersebut didefinisikan terlebih dahulu untuk mempermudah pengumpulan data.

1. Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan tebu dengan biaya yang dikeluarkan selama musim tanam tebu, pendapatan pada penelitian ini dihitung berdasarkan harga jual tebu pada musim tanam 2015-2016 dengan satuan rupiah per hektar.
2. Risiko yang dianalisis adalah risiko pendapatan dengan sistem penjualan tebasan dengan satuan rupiah per hektar.
3. Tingkat risiko digunakan untuk mengetahui risiko pendapatan yang dihitung dengan Koefisien Variasi (CV), risiko tinggi jika $CV > 0,5$ dan risiko rendah jika $CV \leq 0,5$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Pendapatan usahatani	Harga tebu	Harga yang diterima petani responden saat petani menjual tebu dengan sistem tebasan, sehingga harga tebu sama dengan penerimaan.	Harga tebu dalam satuan rupiah per hektar.
	Biaya penyusutan alat	Nilai semua penyusutan yang dikeluarkan petani dalam berusahatani tebu per musim tanam. Diperoleh dari selisih antara harga beli peralatan dengan harga jual setelah pemakaian dibagi umur ekonomis.	Dinyatakan dengan satuan rupiah.
	Biaya bibit	Biaya yang dikeluarkan untuk tebu keprasan yang dihitung dari biaya beli bibit dibagi dengan jumlah keprasan petani.	Dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.
	Biaya pajak	Pajak yang harus dibayarkan untuk usahatani tebu pada tahun lalu.	Dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar
	Biaya sewa lahan	Biaya yang dibayarkan kepada pemilik lahan untuk penyewaan lahan pada usahatani tebu musim tanam 2015-2016.	Dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar
	Harga pupuk	Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk dari toko pertanian. Pupuk yang dipakai di Desa Setonorejo adalah pupuk subsidi.	Dinyatakan dalam satuan rupiah per kuintal.
	Kuantitas pupuk	Jumlah pupuk yang digunakan oleh	Dinyatakan dalam satuan

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
		petani dalam satu kali musim tanam tahun 2015-2016.	kuintal.
	Tetes	Salah satu hasil olahan tebu yang dapat digunakan untuk pupuk pada tebu.	Dinyatakan dalam satuan rupiah per liter.
	Harga pestisida	Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli obat pembasmi hama dan penyakit di lahan yang digunakan untuk usahatani tebu.	Dinyatakan dalam satuan rupiah.
	Kuantitas pestisida	Jumlah pestisida yang dibutuhkan dalam satu kali musim tanam tebu.	Dinyatakan dalam satuan liter
	Harga herbisida	Harga pembelian pembasmi gulma yang ada di lahan untuk usahatani tebu.	Dinyatakan dalam satuan rupiah.
	Kuantitas herbisida	Jumlah pembasmi gulma yang dibutuhkan dalam satu kali masa tanam tebu.	Dinyatakan dalam satuan liter.
	Upah tenaga kerja	Biaya yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja dalam berusahatani. Upah ini disesuaikan dengan sistem yang berlaku di Desa Setonorejo.	Dinyatakan dalam rupiah per HOK (Hari Orang Kerja).
	Kuantitas tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam usahatani tebu dalam satu kali masa tanam.	Dinyatakan dalam satuan orang per HOK (Hari Orang Kerja).
	Biaya irigasi	Biaya yang dikeluarkan untuk pengairan tanaman tebu dalam satu kali masa tanam.	Dinyatakan dalam satuan rupiah

Lanjutan tabel 3.

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Risiko pendapatan	Tingkat pendapatan	Hasil dari penjualan tebu dengan sistem tebasan.	Penerimaan petani dikurangi dengan jumlah total biaya usahatani dalam satu kali masa tanam.
Analisis risiko	Hasil yang diharapkan (E)	Nilai rata-rata (harga dan pendapatan) yang mungkin diterima petani pada setiap periode pada masa tanam yang akan datang.	Hasil yang diharapkan dari harga dan pendapatan satuannya rupiah
	Ragam (V^2)	Variasi dari harga dan pendapatan tebu di Desa Setonorejo.	Ragam harga dan pendapatan satuannya rupiah.
	Simpangan baku (V)	Akar dari ragam	Dinyatakan dalam satuan rupiah
	Koefisien variasi (CV)	Angka yang menunjukkan besarnya risiko yang harus ditanggung petani dalam satu kali masa tanam, baik risiko harga maupun risiko pendapatan.	Nilai simpangan baku dibagi nilai rata-rata (nilai rata-rata harga dan pendapatan). Tidak memiliki satuan.
	Batas bawah pendapatan (L)	Nilai nominal terendah yang diperoleh petani dalam satu kali masa tanam.	Dinyatakan dalam satuan rupiah.